

MEMBANGUN BUDAYA BERPIKIR FILSAFAT DALAM MENUMBUHKAN KEYAKINAN BERAGAMA

by Zaini Fasya

Submission date: 14-May-2022 10:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1836162983

File name: Membangun_budaya_berpikir.pdf (283.73K)

Word count: 4397

Character count: 28132

MEMBANGUN BUDAYA BERPIKIR FILSAFAT DALAM MENUMBUHKAN KEYAKINAN BERAGAMA

Zaini Fasya
IAIN Tulungagung
zainifasya045@gmail.com

Abstrak: Belakangan ini sering terjadi sikap dan perilaku manusia yang tidak melalui proses berpikir secara matang dan komprehensif, mereka mudah terprovokasi sehingga banyak menimbulkan korban penindasan secara mental dan emosional yang merupakan penyimpangan terhadap norma-norma komunikasi, berperilaku seakan lepas dari etika kesopanan, lintas batas nilai dan tatakrma. Diantaranya berdampak pada sikap keagamaan dan budaya yang dijadikan tirani, dimana atas nama Tuhan dan suku bangsa, orang melakukan kekerasan, menindas, ketidakadilan dan pembunuhan. Penelitian dengan menggunakan metode *library reserach* ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh pengetahuan yang komprehensif berkaitan dengan makna budaya berpikir filsafat serta memaparkan strategi dalam membangun budaya filsafat yang dapat menumbuhkan keyakinan beragama. Hasil penelitian ini adalah meningkatkan keimanan dibarengi dengan berpikir filsafat selain akan mengetahui lebih jauh dibalik sebuah keyakinan, maka keyakinan kita juga akan lebih kuat dan tidak mudah luntur.

Kata kunci: Budaya, Berfikir Filsafat dan Keyakinan

Abstract: Recently human attitudes and behaviors do not go through a mature and comprehensive thought process often occur. They are easily provoked so that many victims of mental and

emotional oppression was deviations from the norms of communication, behave as if separated from ethics of politeness, cross borders values and manners. Among them have an impact on religious and cultural attitudes that are used as tyranny, where in the name of God and ethnicity, people commit violence, oppression, injustice and murder. The research used the library research method that aimed to describe and obtain comprehensive knowledge related to the cultural meaning of philosophical thinking and to explain strategies in building a philosophical culture that can foster religious beliefs. The results of this study increased faith coupled with philosophical thinking in addition to knowing further behind a belief, our beliefs will also be stronger and not easily wear off.

Keywords: Culture, think philosophy and faith.

Pendahuluan

Berpikir adalah proses perenungan yang merupakan hasil dari akal budi, ingatan atau angan-angan setiap manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir merupakan kegiatan yang menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dalam memutuskan sesuatu hal serta menimbang-nimbang dalam ingatan.¹ Keadaan ini merupakan sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Dalam konteks inilah manusia memiliki identitas dan kaya dengan banyak sebutan yaitu “manusia sebagai makhluk yang unik, sebagai makhluk multi dimensial, *animal educandum*, makhluk rasional, *homo religius* dan *homoeconomicus*”.²

Sementara itu Islam memandang manusia sebagai makhluk yang perlu dididik, sebab tanpa pendidikan manusia tidak dapat melaksanakan

¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam KBBI. (Diakses 3 Juni 2018)

² M. Walid, *Manusia dan Berpikir Kritis: Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis* dalam [Jurnal](#) Falasifa, vol. 1. No. 2, September 2010, 93.

fungsi penciptaan yang dilakukan oleh Allah,³ baik fungsi sebagai 'abid maupun fungsi sebagai khalifah. Manusia dalam berhubungan dengan Allah adalah sebagai 'abid atau hamba. Sedangkan berhadapan dengan alam adalah khalifah atau yang disertai amanah untuk memakmurkan bumi.⁴

Belakangan ini sering terjadi sikap dan perilaku manusia yang tidak melalui proses berpikir secara matang dan komprehensif, mereka mudah terprovokasi sehingga menimbulkan korban penindasan secara mental dan emosional yang merupakan penyimpangan terhadap norma-norma komunikasi, berperilaku seakan lepas dari radar etika kesopanan, lintas batas nilai dan tatakrama. Di dalam kamus bahasa Jawa kesimpangsiuran perilaku itu disebut tidak memiliki karakter "ungguh-ungguh" atau "andap asor" yaitu orang yang menyampaikan informasi tanpa melihat situasi dan kondisi juga tidak menyadari kapasitas diri sesuai proporsinya.⁵

Di antara bagian terpenting dalam proses menebarkan ilmu pengetahuan adalah 'kemampuan manusia untuk menalar' dan dari kemampuan tersebut manusia dapat; *pertama*, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara maksimal; *kedua*, memilih dan membedakan sesuatu itu secara benar dan salah; *ketiga*, memilih beragam alternatif pilihan jalan hidup yang benar atau tidak benar; *keempat*, terus melakukan inovasi di berbagai bidang kehidupan dengan pola perubahan

³ Adibah Binti Abdul Rahim, *Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building* dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol 3, No. 6 November 2013, 508.

⁴ Irman Majid, *Manusia dan Pendidikan menurut Al-Qur'an* dalam *jurnal pemikiran Islam*, Vol 37. No. 2, Juli-Desember, 166.

⁵ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa Menguak Filosofi Ajaran dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, (Yogyakarta:Penerbit Araska; 2017), hal. 153.

yang bersifat *progress of change*.⁶ Jika hasil pemikiran dan pendapat seseorang mampu memberikan arah dan penyelesaian masalah hidup orang lain, maka peran kerja filsafat moral dan etika berjalan secara baik dan benar.⁷ Karena dalam sebuah pemikiran menunjukkan betapa pentingnya membuat kalimat yang diniati dengan setulus-tulusnya serta dalam redaksi yang sebaik-baiknya agar dapat memberikan dampak positif kepada pembaca dan pendengar.

Berpijak dari pemikiran di atas, penulis menentukan titik tekan pada persoalan kualitas proses berpikir yang diharapkan dapat menggunakan prinsip multi-filsafat baik alur maupun prosedur dan pertimbangan-pertimbangan tidak hanya sekedar ilmiah dan rasional, melainkan pertimbangan pada aspek etika, estetika, nilai dan guna manfaatnya dalam membangun Islam modern yang beradab. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Membangun Budaya Berpikir Filsafat dalam Menumbuhkan Keyakinan Beragama”. Fokus penelitian dari tema ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah budaya berpikir filsafat? 2) Bagamaimanakah strategi membangun budaya berpikir filsafat yang dapat menumbuhkan keyakinan beragama?. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan dan memperoleh pengetahuan yang komprehensif berkaitan dengan makna budaya berpikir filsafat serta memaparkan strategi dalam membangun budaya filsafat yang dapat menumbuhkan keyakinan beragama.

⁶ Ramlani Lina Sinaulan, *Berfikir Filsafat Menuju Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Daulat Press; 2017), hal. 15.

⁷ *Ibid* ..., hal. 29.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁸ Abdul Rahman Shaleh menerangkan penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah.⁹

Adapun metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek situasi dan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰ Metode ini digunakan untuk memaparkan berbagai konsep mengenai budaya berpikir filsafat dan keyakinan beragama.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), hal. 31.

⁹ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

¹⁰ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Penerbit Galia Indonesia; 1998), hal. 117.

Kedua, Metode Dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen publik seperti makalah atau koran dokumen privat seperti *diary*, buku harian atau surat.¹¹ Dengan metode ini penulis akan memaparkan dari berbagai referensi tentang budaya berpikir filsafat dan berbagai sumber tentang keyakinan beragama.

Ketiga, Metode Analitis-Sintesis. Metode analitis-sintesis adalah metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisa ilmiah. Oleh karena itu metode ini akan digunakan untuk menganalisis mengenai membangun budaya berpikir filsafat dalam menumbuhkan keyakinan beragama.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Berpikir Filsafat

Dalam pembahasan ini, secara fundamental terdapat tiga terminology. *Pertama*, budaya. Budaya atau berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kemudian, *cultuur* (bahasa Belanda), *kultur* (bahasa Jerman), *culture* (bahasa Inggris dan Perancis). Kata *culture* diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia, yang memiliki arti budi halus, keadaban, lalu disamakan dengan kata kebudayaan.

¹¹ John W. Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar;2014), hal. 269.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹²

Menurut M. Jacobs dan B.J. Stern menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang berhubungan dengan bentuk teknologi sosial, norma sosial, ideologi, religi dan keseluruhan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat serta yang merupakan warisan sosial. Sedangkan menurut Francis Merill mengartikan bahwa budaya adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial dalam komunitas masyarakat.¹³

Begitu juga menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan mempunyai tiga wujud; 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya manusia menciptakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dapat mempererat tali persaudaraan antar sesamanya, lambat laun kebiasaan tersebut terjadi secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebudayaan atau ciri khas daerah itu sendiri.

¹²Inrevozon, *Kebudayaan dan Peradaban* dalam Jurnal Raden Fatah, 2013, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>, (diakses 13 Maret 2019).

¹³*Ibid...*, <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (diakses 13 Maret 2019)

¹⁴ Koentjaraningrat dalam Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hal.18.

Kedua berpikir. Berpikir merupakan kegiatan menyelami sesuatu untuk menemukan kebenaran atau jawaban dari permasalahan. Hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berpendapat bahwa berpikir adalah sebuah perilaku yang dilakukan dalam batin, mempertimbangkan, merenungkan, menganalisa, membandingkan, mengangan-angan dengan seksama.¹⁵

Definisi berpikir di atas merupakan langkah-langkah berpikir secara kritis atau berpikir secara filsafat yang menjadi kelebihan manusia karena diberikan akal sempurna oleh Tuhan untuk berpikir, memilah dan memilih antara yang haq dan bathil.

Suriasumantri juga sependapat dengan mengatakan salah satu spesifikasi sifat yang dimiliki manusia sebagai pembeda dirinya dengan makhluk lainnya adalah anugerah akal. Hanya manusia yang mendapatkan anugerah ini, yaitu memiliki potensi mengerti secara teoritis realitas kosmis, bukan sekedar sebuah otak yang berada dalam tempurungnya.¹⁶

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dan Ramlani Sinaulan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir (*homo thinking*), makhluk yang mampu membangun atau mengembangkan potensi rasa dan karsa (*emotional quotient*), dan makhluk yang mampu membangun kualitas kedekatan dengan Tuhan (*spiritual quotient*).¹⁷ Kemampuan multidimensi tersebut, menyebabkan manusia mampu mengembangkan ilmu

¹⁵ KBBI Online, *Arti kata Berpikir* dalam <https://kbbi.web.id> (diakses 7 Maret 2019).

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 15.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pengetahuan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan 3, 2007), hal. 14.

pengetahuan dan kebudayaan yang kompleks menuju keunggulan hidup (*civilization*).¹⁸

Sementara yang *ketiga*, yakni filsafat. Filsafat secara harfiah yaitu cinta akan kebijaksanaan. Pengertian dalam bahasa Inggris: *philosophy*, dalam bahasa Yunani: *Philoshopia* (cinta akan kebijaksanaan). *Philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi).¹⁹ Pengertian di atas menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengujarnya.²⁰

Menurut para ahli dalam buku milik Fadhil Lubis, hal ini Plato (427-347 SM) berpendapat filsafat adalah ilmu tentang suatu hakekat ilmu. Sementara Aristoteles (384-322 SM) berpendapat filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengampu tentang kebenaran meliputi fisika, logika, metafisika dan sebuah pengetahuan praktis. Menurut R. Berling filsafat adalah sebuah pemikiran-pemikiran yang bebas, segala sesuatu yang keluar dan timbul dari rasio manusia melalui pengalaman yang dialami mereka. Kemudian Immanuel Kant mengartikan filsafat sebagai ilmu dasar dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup persoalan-persoalan metafisika, menjawab pertanyaan apa yang dapat diketahui manusia; antropologi yang akan menjawab pertanyaan apakah yang dinamakan manusia; persoalan agama yang menjawab sampai dimana

¹⁸ Ramlani Lina Sinulan, *Berpikir...*, hal. 14.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 242.

²⁰ *Ibid.*, hal. 243.

harapan manusia dan persoalan etika yang menjawab apa yang boleh dikerjakan manusia.²¹

Uraian ini merupakan kesimpulan dari pendapat Loren Bagus yang dilansir dari bukunya yaitu *Kamus Filsafat*, beberapa definisi pokok filsafat secara substantif terhimpun berikut ini :²²

- a. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
- b. Upaya untuk melukiskan hakekat realitas akhir dan dasar serta nyata.
- c. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan, sumbernya, hakekatnya, keabsahannya, dan nilainya.
- d. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
- e. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda melihat apa yang anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda lihat.

Melalui penjelasan di atas, munculah beberapa ciri-ciri berpikir kefilsafatan menurut Ali Mudhofir dalam Suaedi sebagai berikut :²³

- a. Berpikir secara filsafat dicirikan secara radikal. Artinya berpikir sampai keakar-akarnya bahkan substansinya untuk dapat menangkap sebuah pengetahuan hakiki.
- b. Berpikir kefilsafatan secara universal atau umum. Artinya berpikir melalui proses yang tidak parsial dan diharapkan dapat sampai pada kesimpulan yang umum.

²¹ Nur A.Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 7.

²² Lorens, *Kamus ...*, hal. 242.

²³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press, 2016), hal. 19-20.

- c. Berpikir filsafat secara konseptual. Konseptual di sini memiliki arti yaitu hasil dari sebuah generalisasi pengalaman tentang hal-hal dan proses individual.
- d. Berfikir kefilosofan secara koheren dan konsisten. Tentu dalam hal ini berfikir secara filsafat harus sesuai kaidah-kaidah berfikir (logis) dan tidak mengandung kontradiksi.
- e. Berfikir kefilosofan secara sistematis. Dalam berfikir kefilosofan, pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilosofan harus saling berhubungan secara teratur dalam tujuan tertentu.
- f. Berpikir kefilosofan secara komprehensif. Yaitu berusaha menjelaskan pembahasan yang merupakan tujuan secara menyeluruh tanpa ada yang tertinggal.
- g. Berpikir secara kefilosofan dicirikan bebas. Suatu pemikiran filsafat boleh dikatakan sebagai hasil dari pemikiran yang bebas, artinya bebas dari prasangka sosial, historis, religius dan kultural.
- h. Berpikir kefilosofan secara bertanggung jawab. Artinya mereka yang berfikir secara filsafat harus mempunyai rasa tanggung jawab, baik dengan nuraninya sendiri maupun dengan konteks yang mereka tuju.

Melihat pemaparan di atas, maka berfikir secara filsafat merupakan kegiatan manusia merenungkan sesuatu, mempertimbangkan sebab-akibatnya, kegunaannya serta fungsinya secara kritis, *radix*, teoritis, dan rasionalis tentang suatu kebenaran. Sebagaimana R. Ng. Ranggawarsita menjelaskan konsep Insan Kamil dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, sebagai berikut :

Ada empat hal yang perlu diperhatikan :

- 1) *Nistha Papa*, maksudnya barang siapa berbuat hina, pasti akan menjadi melarat,

- 2) *Dora Sangsara*, maksudnya barangsiapa berbuat dusta, pasti akan sengsara,
- 3) *Dhustha Lara*, maksudnya barang siapa jahat akan sakit,
- 4) *Nihaya Pati*, maksudnya barang siapa bertindak aniaya akan menjadi celaka.²⁴

Kenyataan yang sering ditemui bahwa pikiran manusia hanya terfokus pada satu bidang kehidupan atau keilmuan tertentu. Apabila manusia sudah mengkhususkan diri dengan pemikirannya yang sempit, maka kemungkinan dia akan menjadi seseorang yang fanatik dan tidak berkembang.²⁵ Maka dari itu, filsafat mengajak berpikir kritis dan menyeluruh untuk mencari solusi dari suatu masalah serta menanggapinya dalam mewujudkan kehidupan manusia yang seimbang secara jasmani dan rohani.

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan berfikir filsafat dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan langkah-langkah²⁶ :

²⁴ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa, Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta, 2006), hal. 462. Pada halaman sama disebutkan bahwa yang merintang hidup itu perlu dihindari, agar hidup selamat. Kemudian diajarkan tapa brata dan zakat bagi orang hidup. Seperti; a. Badan, tapanya berlaku sopan santun, zakatnya rajin atau gemar berbuat kebajikan, b. Hati atau budi; tapanya rela dan sabar, zakatnya bersih dari prasangka buruk. c. Nafsu; tapanya berhati ikhlas, zakatnya tabah menjalani cobaan dalam sengsara dan mengampuni kesalahan, d. Nyawa (roh) tapanya berlaku jujur, zakatnya tidak mengganggu orang lain dan tidak mencela, e. Rahsa, tapanya berlaku utama, zakatnya suka diam dan menyesali kesalahan (tobat). f. Cahaya (Nui), tapanya berlaku suci, zakatnya berhati bening. g. Atma (hayu), tapanya berhati awas, zakatnya berhati selalu ingat.

²⁵ Ramlani, *Berpikir...*, hal. 13.

²⁶ Suaedi, *Pengantar ...*, hal. 18-19.

- a. Dalam berpikir, seseorang tidak boleh membatasi diri, harus berpikir dari segala sudut pandang, artinya upaya berpikir tersebut harus menyeluruh.
- b. Kemudian berfikir harus dilakukan secara mendasar sampai pada hasil yang fundamental objek sehingga hasil berfikir tersebut dapat dijadikan pijakan nilai keilmuan.
- c. Selanjutnya hasil pemikiran tersebut dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya untuk pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Di sinilah sebenarnya letak betapa berpikir filsafat itu diperlukan, sebagaimana pendapat bahwa “filsafat dapat membantu individu untuk menemukan prinsip-prinsip yang benar dan bermanfaat dalam mengarahkan hidup dan perilakunya”.²⁷

Strategi budaya berpikir filsafat dan keyakinan beragama

Agama dalam alquran merupakan kumpulan pengetahuan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Dari akar kata itu, agama didefinisikan dalam berbagai ungkapan, yaitu pengakuan adanya hubungan antara makhluk dan Tuhannya.²⁸ Keterangan ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Fushilat ayat 53 untuk menambah keimanan manusia.²⁹

Pada firman tersebut dijelaskan bahwa Allah akan memperlihatkan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan lebih tegas lagi bahwa kitab suci alquran adalah benar. Namun berbagai masalah yang terjadi saat ini justru berkedok kepada agama. Dengan penilaian negatifnya, agama sangat berkontribusi terhadap konflik dan tindakan kekerasan. Tidak

²⁷ Ramlani, *berfikir ...*, hal. 29.

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10-11.

²⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Al Quran Karim*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2008), hal. 712.

dipungkiri bahwa manusia hidup di dunia ini dengan berbagai perbedaan. Namun, dari berbagai perbedaan tersebut masalah yang sangat cepat menyebar dan yang paling berbahaya bukan dikarenakan masalah ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya, tetapi dikarenakan oleh persoalan agama.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat *Samuel P. Huntington* yang dikutip oleh *Karen Amstrong*,¹ mengatakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan penting sekaligus berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Selama berabad-abad, perbedaan entitas budaya dan agama dianggap telah menimbulkan konflik yang paling lama, paling luas dan banyak memakan korban. Dalam citranya yang negatif, agama memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama dan budaya dijadikan tirani, dimana atas nama Tuhan dan suku bangsa, orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.³⁰

Hal semacam kekerasan dan konflik sebenarnya tidak akan pernah terjadi jika manusia mau lebih berpikir kritis dan *radix*. Berpikir filsafat untuk menemukan titik terang dan hikmah dibalik semua yang terjadi. Juga pemikiran dalam agama merupakan kedok dari segala kekerasan dan konflik yang terjadi merupakan pemikiran yang sangat dimiringkan yang

³⁰Karen¹ Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), hal. 9.

sebenarnya terjadi adalah seseorang telah menggunakan agama sebagai batu untuk dilemparkan.

Padahal, hakikat agama ialah perantara seseorang untuk berhubungan dengan Tuhannya. Seperti dilansir oleh Beni Ahmad dan Ishomuddin bahwa agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.³¹ Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.³²

Maka dari itu kesimpulan yang harus ditegaskan tentang agama adalah kembali kepada hakikat dan fungsi agama yang sebenarnya. Didukung oleh pendapat Samovar dkk., dan lagi-lagi dari Ismohuddin, seharusnya pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, terlindungi, rasa sukses dan rasa puas penganutnya. Kemudian akan menjadi motivasi dan pendorong untuk berperilaku karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu.³³ Kemudian kembali kepada fungsi dan hakikat agama bahwa semua agama mengajak pengikutnya untuk menghidupi agamanya,

³¹Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 3.

³² Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 35.

³³*Ibid* ., hal. 37.

karena inti agama adalah menyediakan petunjuk mengenai bagaimana memperlakukan orang lain dan memperoleh kedamaian batin.³⁴

Melalui beberapa pendapat di atas, penulis berpandangan bahwa agama selama ini telah disalahgunakan dengan dijadikan kedok atas kekerasan dan konflik, itu semua merupakan pemikiran dan perilaku yang salah dan menyimpang. Sebagai umat yang taat, kembali kepada keimanan merupakan pertolongan pertama yang sangat dianjurkan agar semuanya lambat laun kembali kepada fungsi awal agama.

Meningkatkan keimanan dibarengi dengan berpikir filsafat selain akan mengetahui lebih jauh dibalik sebuah keyakinan, juga akan membuatnya lebih kuat dan tidak mudah luntur. Seperti yang dikutip oleh Al Habib tentang strategi meningkatkan keyakinan:³⁵

1. Mendengar dan menghayati dengan hati akan kandungan ayat-ayat alquran dan hadits-hadits Nabi. Bukti bahwa hal ini dapat menambah keyakinan dan pelajaran yang besar bagi manusia sebagaimana Q.S. Al-Ankabut ayat 51.³⁶
2. Mengamati dengan penuh penghayatan akan keindahan langit dan bumi serta seluruh ciptaan Allah Swt yang tersebar di dalamnya diperlukan pengetahuan untuk pembuktiannya. Ditegaskan bahwa cara ini dapat menambahkan keyakinan, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT Surat Al-Fushilat ayat 53.³⁷

³⁴ Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 125. Lihat pula Husnul Qodim, Clifford Geertz on Defining Culture and Religion (Antropology of Religion Study) dalam jurnal *Wawasan*, Vol. 32, No. 1, Januari-Juni 2009, hal. 44-45.

³⁵ Al Habib Ahmad, *Cara Memperkuat Keyakinan*, novel jindan dalam <http://www.alhabibahmadnoveljindan.org> (diakses 20 Juni 2018)

³⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hal. 591.

³⁷ Ibid., hal. 712.

Menerapkan perilaku yang diimaninya secara dzahir dan batin penuh kesungguhan sesuai kemampuannya. Selain alam semesta yang akan mempunyai hikmah dibalik peristiwanya, perilaku yang sesuai ajaran agama juga mempunyai hikmah. Keyakinan dalam beragama tentu akan menjadi sangat mantap dan lebih meneduhkan jiwa, apabila setiap perintah-Nya dilakukan penuh penghayatan.

Simpulan

Budaya berpikir secara filsafat adalah proses pengenalan peristiwa untuk dicari keterkaitan dengan permasalahan yang muncul. Kemudian memutuskan, memilih dan membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya maupun dari berbagai problem yang harus dipikir secara mendalam, teoritis, kritis, sistematis dan radikal agar memperoleh kebenaran yang nyata. Cara untuk membiasakan berpikir filsafat, diantaranya: 1) Teguh pendirian (*Self Konfidensi*), 2) *Sociability* (Luwes dalam pergaulan), 3) Berwawasan Luas, 4) Tidak tergesa-gesa dan tidak emosional.

Strategi membangun budaya berpikir filsafat dalam menumbuhkan keyakinan beragama dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Membiasakan membaca, mendengar dan menghayati dengan sepenuh hati akan kandungan isi ayat-ayat alquran dan hadits. 2) Mencermati dengan sepenuh penghayatan akan keindahan langit dan bumi serta segala sesuatu keajaiban ciptaan Allah SWT yang tersebar di dalamnya. 3) Menerapkan apa yang diimaninya secara dzahir dan batin dengan penuh kesungguhan sesuai kemampuannya. 4) Menempatkan dan menggunakan segala ide, pemikiran dan pengungkapan dengan kata-kata dan kalimat yang benar secara *semantik dan sintaksis* dapat memberikan pencerahan, kemanfaatan dan

Zaini Fasya: *Membangun Budaya Berfikir ...*

mendorong seseorang untuk mampu memahami dan terbuka hatinya untuk mengakui akan kebesaran ilmu dan kekuasaan hanya milik Allah SWT. 5) Berusaha dan berijtihad sesuai profesi dan kemampuan masing-masing untuk menebar kedamaian dan ketenangan bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahim, Adibah Binti. 2013. Undersatnding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol 3, No. 6 November.
- Ahmad, Al Habib, 2018. *Cara Memperkuat Keyakinan* dalam noveljindan.
- Al Habib Ahmad, *Cara Memperkuat Keyakinan* dalam <http://www.alhabibahmadnoveljindan.org> (diakses 20 Juni 2018)
- Al Qur'an Mushaf Fatimah.2012.*Al Quran dan Terjemah*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka,
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Armstrong, Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ebta Setiawan, KBBI dalam <http://kbbi.web.id> (diakses 3 Juni 2018)
- Fadhil Lubis, Nur A. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*, Medan : Perdana Publishing.
- Heniy Astiyanto, 2006, *Filsafat Jawa, Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta, Warta Pustaka,
- Inrevolzon, 2013, *Kebudayaan dan Peradaban* dalam Jurnal Raden Fatah, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>, (diakses 13 Maret 2019)
- Ishomuddin. 2002. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- KBBI Online, *Arti kata Berpikir*, dalam <https://kbbi.web.id> diakses 7 Maret 2019
- Koentjoroningrat dalam Dedi Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung; Pustaka Setia.

Zaini Fasya: Membangun Budaya Berfikir ...

- Lina Sinaulan, Ramlani, 2017, *Berfikir Filsafat Menuju Filsafat Ilmu*, Jakarta, Daulat Press
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia.
- Majid, Irman, *Manusia dan Pendidikan menurut Al-Qur'an* dalam jurnal pemikiran Islam, Vol 37. No. 2, Juli-Desember, 166.
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Galia Indonesia.
- Saebani, Beni. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama.
- Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* Jakarta: Salemba Humanika.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Wintala, Achmad. 2017. *Filsafat Jawa Menguak Filosofi Ajaran dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta; Penerbit Araska.
- Suaedi, 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pengetahuan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 3.
- Walid, M. *Manusia dan Berpikir Kritis: Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis* dalam Jurnal Falasifa, Vol. 1. No. 2, September 2010, 94
- Yunus, Mahmud. 2008. *Tafsir Al Quran Karim*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah,

MEMBANGUN BUDAYA BERPIKIR FILSAFAT DALAM MENUMBUHKAN KEYAKINAN BERAGAMA

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	zakariaaziz.blogspot.com Internet Source	3%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
3	karyafera.blogspot.com Internet Source	2%
4	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%